

Penanganan pengangguran terdidik di Jawa Timur

Handling unemployed university graduates in East Java

Bagong Suyanto dan Septi Ariadi

Departemen Sosiologi FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya
Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia. HP 081332750591
E-mail bagong_fisip@yahoo.com

Abstract

This study examined the phenomenon behind the increased rate of educated unemployed university graduates and attempted to formulate appropriate treatment programs to reduce the educated unemployed university graduates rate in the society. The study was conducted in Surabaya and Sidoarjo. One hundred educated unemployed university graduates participated in this study. The study found that many university graduates, in general, were not able to demonstrate independence in creating jobs and business for themselves. Being graduated from high-ranking universities and having GPA above three did not necessarily mean that they could obtain a desired job. Many university graduates did not have a good command of English, making them lack of competence required by the job market. In addition, most university graduates also had no connection that could be used to find a job, and limited access to capital resources. Therefore, in the middle of increasing competition in searching for a job, it could be understood that some of them were eventually unemployed, either for a period of less than one year or more than one year.

Keywords: *university graduates, educated unemployed university graduates, competence, job market*

Abstrak

Studi ini mengkaji fenomena di balik makin maraknya pengangguran terdidik, dan sekaligus merumuskan program penanganan yang tepat untuk mengurangi pertambahan pengangguran terdidik di masyarakat. Lokasi studi ditetapkan di Surabaya dan Sidoarjo. Jumlah pengangguran terdidik yang diteliti sebanyak 100 responden. Data didapat dari *indepth interview*. Studi ini menemukan, para lulusan PT, dalam banyak kasus belum mampu memperlihatkan kemandirian dalam menciptakan lapangan kerja dan usaha bagi dirinya sendiri. Para sarjana dan Diploma walaupun mereka sebagian adalah jebolan dari PT-PT yang bergengsi, dan sebagian besar memiliki IPK di atas 3, ternyata hal itu bukan jaminan bakal dapat segera memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Tidak sedikit lulusan PT ternyata kurang atau bahkan tidak menguasai bahasa Inggris, sehingga kurang memiliki kompetensi sebagaimana diharapkan pasar kerja. Sebagian besar lulusan PT juga tidak memiliki koneksi yang bisa dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan, sementara di saat yang sama akses mereka pada sumber-sumber permodalan juga kurang. Di tengah iklim persaingan mencari kerja yang makin kompetitif, akhirnya bisa dipahami jika sebagian lulusan PT akhirnya harus menganggur, baik untuk jangka waktu yang kurang dari setahun maupun lebih dari setahun.

Kata kunci: sarjana, pengangguran terdidik, kompetensi, pasar kerja

Pendahuluan

Di Indonesia dilaporkan bahwa kondisi makro perekonomian belakangan ini cenderung membaik, tetapi akibat lesunya pertumbuhan sektor riil, maka yang terjadi kemudian selain jumlah penduduk miskin tetap tinggi, kesenjangan sosial makin lebar, dan yang tak kalah mencemaskan adalah terus meningkatnya angka pengangguran di berbagai daerah (Yustika 2007), tak terkecuali pengangguran terdidik.

Keberhasilan pemerintah keluar dari situasi krisis ekonomi, dan mendorong kembali angka pertumbuhan ekonomi, ternyata hal itu tidak otomatis menyelesaikan persoalan kemiskinan dan pengangguran. Bahkan, bisa saja yang terjadi kemudian adalah mismatch antara kesempatan

kerja yang tersedia dengan kondisi basis sosial masyarakat dan profil tenaga kerja yang ada. Di media massa setiap hari memang selalu muncul iklan lowongan kerja yang menawarkan kesempatan berkarir bagi pencari kerja, terutama para sarjana dengan kualifikasi kompetensi tertentu. Tetapi, ironisnya berbagai persyaratan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan pasar kerja umumnya tidak banyak bisa dipenuhi para pencari kerja, sehingga yang terjadi kemudian tetap saja daftar jumlah pencari kerja terus bertambah. Lowongan kerja yang senantiasa mensyaratkan penguasaan bahasa asing (terutama bahasa Inggris), Indeks Prestasi lulusan minimal 3, dan lain-lain, sering menjadi kendala tersendiri yang memperkecil peluang para pencari kerja terdidik untuk dapat terserap dalam pasar kerja di sektor perekonomian firma.

Hasil pendataan yang dilakukan BPS melaporkan meskipun di tingkat nasional angka pengangguran terbuka tahun 2007 turun menjadi 9,75 persen dibandingkan periode Agustus 2006 yang besarnya 10,28 persen. Tetapi, yang menjadi masalah jumlah sarjana yang menganggur justru melonjak drastis. Jika pada tahun 2006 tercatat hanya 183.629 orang sarjana yang menganggur, pada tahun 2007 jumlahnya justru naik menjadi 409.890 orang. Ditambah dengan pemegang gelar Diploma I, II, dan III yang menganggur sebanyak 151.085 orang, maka total pengangguran dari kalangan terdidik berjumlah 740.206 orang (Kompas 6 Februari 2008). Ini belum termasuk sekitar 1,4 juta sarjana yang termasuk setengah pengangguran karena bekerja kurang dari 35 jam per minggu, baik karena terpaksa maupun sukarela.

Sementara itu, untuk tahun 2010, data BPS melaporkan, dari 8,32 juta orang pengangguran di Indonesia sampai Agustus 2010, ternyata paling banyak didominasi para lulusan sarjana dan diploma. Badan Pusat Statistik (BPS) menguraikan, jumlah lulusan sarjana dan diploma yang menganggur masing-masing berjumlah 11,92% dan 12,78%. Secara keseluruhan, di Indonesia jumlah pengangguran pada Agustus 2010 mencapai 8,3 juta orang atau 7,14% dari total angkatan kerja. Untuk tahun 2012, Asisten Deputi Bidang Kepeloporan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olah Raga, mengatakan di Indonesia angka pengangguran pemuda terdidik tercatat mencapai 41,81 persen dari total angka pengangguran nasional. Angka sebesar ini tentu sangat memprihatinkan, karena sedikit-banyak mencerminkan terjadinya mismatch antara kualifikasi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja.

Terlepas apapun faktor penyebabnya, fenomena sarjana yang menganggur dan banyaknya pengangguran usia muda yang produktif adalah salah satu isu di bidang ketenagakerjaan yang membutuhkan perhatian ekstra, karena mereka hanya menambah panjang daftar jumlah pengangguran yang sudah berjubel sebelumnya (Abdullah, 1987). Seperti diketahui, ketika kondisi sektor riil tetap lesu dan investasi yang masuk makin langka, bahkan sebagian industri yang sudah ada di tanah air di antaranya dilaporkan telah hengkang ke Vietnam dan China, maka salah satu ancaman serius yang dihadapi Indonesia dan Provinsi Jawa Timur pada khususnya adalah timbulnya ledakan pengangguran, dan tidak mustahil pula ujung-ujungnya adalah meluasnya tekanan kemiskinan yang makin kronis.

Di atas kertas, yang namanya sarjana sebetulnya adalah bagian dari tenaga kerja terdidik yang seharusnya dengan cepat terserap pasar tenaga kerja karena keahliannya. Tetapi, karena kualifikasi keahlian yang dimiliki dan kebutuhan pasar tenaga kerja acapkali mismatch, maka jumlah sarjana pengangguran pun dari waktu ke waktu terus bertambah. Bahkan, tidak sedikit sarjana yang termasuk ke dalam kelompok pengangguran yang disebut *discourage unemployment* (pengangguran putus asa), yakni pengangguran sudah bertahun-tahun mencari kerja tanpa hasil karena faktor *demand for labor* dan *supply for labor* yang makin tidak seimbang. Ketidakseimbangan itu adalah lebih besarnya penawaran ketimbang permintaan hampir pada seluruh sektor industri.

Untuk menangani persoalan pengangguran terdidik, dan mendorong penciptaan lapangan pekerjaan yang layak, harus diakui bukanlah hal yang mudah. Saat ini yang dibutuhkan, selain agenda program yang jelas dan fokus penanganan yang benar-benar efektif, yang tak kalah penting adalah bagaimana memahami akar penyebab munculnya dan problema yang dihadapi pengangguran terdidik dalam proses mencari kerja yang dibutuhkan.

Studi sebagaimana dilaporkan adalah salah satu upaya untuk memahami akar permasalahan di balik meningkatnya jumlah pengangguran terdidik. Permasalahan yang diteliti adalah kesulitan dan tantangan apa sajakah yang dihadapi para pencari kerja terdidik untuk memperoleh pekerjaan atau mengembangkan usaha yang sifatnya mandiri?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data telah dilakukan di 2 kota/kabupaten terpilih yang ditengarai rawan atau tengah menghadapi permasalahan tenaga kerja, khususnya persoalan pengangguran terdidik, yaitu Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo. Kedua daerah ini dipilih, karena ditengarai jumlah pengangguran terdidik yang tengah mencari kerja dan menunggu pekerjaan di daerah tersebut dalam beberapa tahun terakhir terus meningkat dan tidak sebanding dengan lowongan kerja yang tersedia.

Jumlah pengangguran terdidik yang diwawancarai dan digali aspirasinya, ditetapkan sebanyak 100 responden. Kriteria responden adalah: (1) dalam dua tahun terakhir, responden minimal pernah sekali mengalami masa-masa menganggur atau kehilangan mata pencaharian karena situasi pasar yang tidak kondusif, dan (2) berpendidikan minimal diploma atau sarjana.

Untuk merumuskan arah kebijakan dan upaya penyediaan lapangan kerja bagi para pengangguran terdidik di Jawa Timur, dalam studi ini juga telah dilakukan *indepth interview* dengan mewawancarai berbagai kalangan, mulai dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jatim, kalangan peneliti dari Perguruan Tinggi yang banyak menekuni persoalan ketenagakerjaan, dan para pengangguran terdidik atau pencari kerja. *Indepth interview* ini penting dilakukan untuk menggali isu prioritas yang perlu ditangani, sekaligus melakukan klarifikasi dan menggali data secara lebih mendalam.

Dalam *indepth interview*, wawancara difokuskan pada program penanganan yang telah dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan berbagai kendala yang menghambat pemerintah daerah upaya penciptaan lapangan kerja —yang dapat menyerap kembali korban PHK, pengangguran terdidik dan penambahan tenaga kerja baru yang mulai memasuki pasar. Wawancara mendalam dilakukan terhadap aparatur birokrasi di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Meski di atas kertas, kesempatan kerja bagi lulusan Perguruan Tinggi biasanya akan cenderung lebih terbuka, sehingga secara teoritis tingkat pengangguran dari kelompok ini cenderung lebih kecil daripada kelompok yang berpendidikan lebih rendah. Namun demikian, kesempatan kerja itu akan menyempit berseiring dengan meningkatnya jumlah lulusan dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Fakta di lapangan justru seringkali memperlihatkan bahwa proporsi terbesar dari para pengangguran adalah mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Kritik yang banyak dilontarkan adalah bahwa lembaga pendidikan di Indonesia dinilai tidak dapat mencetak lulusan yang siap pakai, adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara output pendidikan dengan tuntutan perkembangan ekonomi, serta kualitas lulusan yang tidak cocok dengan kebutuhan dunia usaha (Tirtosudarmo (peny.) 1994:247). Dalam banyak kasus, kalangan terdidik, khususnya lulusan PT cenderung mencari pekerjaan di sektor jasa, padahal pertumbuhan kesempatan kerja di sektor jasa tidak mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja terdidik (Tirtosudarmo 1994: 24).

Studi yang tengah dilaporkan ini menemukan bahwa para lulusan PT seringkali walaupun mereka sebagian adalah jebolan dari PT-PT yang bergengsi, dan sebagian besar memiliki IPK di atas 3, ternyata hal itu bukan jaminan bakal dapat segera memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Tidak sedikit lulusan PT ternyata kurang atau bahkan tidak menguasai bahasa Inggris, sehingga kurang memiliki kompetensi sebagaimana diharapkan pasar kerja. Sebagian besar lulusan PT juga tidak memiliki koneksi yang bisa dimanfaatkan untuk mencarikan pekerjaan, sementara di saat yang sama akses mereka pada sumber-sumber permodalan juga kurang. Di tengah iklim persaingan mencari kerja yang makin kompetitif, akhirnya bisa dipahami jika sebagian lulusan PT akhirnya harus menganggur, baik untuk jangka waktu yang kurang dari setahun maupun lebih dari setahun.

Studi ini menemukan, para lulusan PT, dalam banyak kasus mereka adalah penambah daftar panjang jumlah pengangguran terdidik dan belum mampu memperlihatkan kemandirian dalam menciptakan lapangan kerja dan usaha bagi dirinya sendiri. Sebagian besar pengangguran terdidik umumnya pernah bekerja ikut orang lain, dan bukan *owner* dari usaha tertentu yang mereka kembangkan sendiri.

Lebih dari sekadar soal *mismatch* antara PT dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, berbagai persoalan yang muncul di bidang ketenagakerjaan, khususnya munculnya persoalan pengangguran di antara lulusan PT, sesungguhnya sangat kompleks (Bakrie 2007). Faktor-faktor yang menyebabkan seorang lulusan PT tidak segera dapat terserap dalam pasar kerja bukan hanya kompetensi atau kualifikasi lulusan, tetapi juga faktor-faktor sosial-budaya lain, seperti tidak miliknya koneksi, iklim persaingan mencari pekerjaan yang makin ketat, dan keinginan yang berbeda antara pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja.

Tabel 1.
Modal sosial yang dimiliki dan dikuasai pengangguran terdidik

Modal sosial	Memiliki	Tidak
1. IPK di atas 3	60.0%	40.0%
2. Ijazah PT bergengsi	48.0%	52.0%
3. Dukungan modal orang tua yang cukup	16.0%	84.0%
4. Jejaring/networking yang kuat	6.0%	94.0%

Di tengah iklim persaingan mencari kerja yang makin kompetitif, dan juga iklim persaingan usaha yang makin *rigid*, disadari bahwa untuk segera memperoleh pekerjaan atau mengembangkan usaha secara mandiri bukanlah hal yang mudah (Basri 2002). Bagi para pengangguran terdidik, pengalaman yang mereka alami sebelumnya dan masa-masa di mana mereka pernah kehilangan pekerjaan tentunya akan menjadi proses pembelajaran yang berharga. Ke depan, untuk dapat memperoleh pekerjaan dan usaha yang diinginkan, menurut responden, paling-tidak ada dua hal yang paling dibutuhkan. Pertama, dukungan dari *networking* atau koneksi yang memadai. Kedua, dukungan modal dan akses ke sumber-sumber permodalan yang dapat dimanfaatkan para pengangguran terdidik untuk mencari kerja dan mengembangkan usaha tertentu. Sementara itu modal sosial yang dimiliki adalah seperti terpampang di Tabel 1.

Kalau berbicara cita-cita (Tabel 2), sebagian besar lulusan PT sebetulnya lebih menginginkan dapat mengembangkan usaha mandiri (62%), dan hanya sebagian kecil (38%) yang bercita-cita ingin bekerja ikut orang lain. Menjadi karyawan atau pekerja di sebuah perusahaan besar atau badan usaha yang mapan, memang menjadi keinginan dan rencana dari sebagian lulusan PT yang diteliti. Namun demikian, jika diperkenankan memilih, sebagian besar lulusan PT sebetulnya lebih senang jika mereka dapat menjadi pemilik usaha (*owner*) dan mengelola usaha

yang dirintis secara mandiri --tanpa harus tergantung pada kendali majikan atau pemilik perusahaan tempat mereka bekerja.

Meski pun di era sekarang ini sebagian besar responden merasa bahwa peluang mereka untuk mengembangkan usaha mandiri relatif kecil (59%), bahkan sebanyak 14% responden menyatakan sama sekali tidak ada peluang. Dengan dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sebagian besar responden ternyata masih optimis bakal dapat mengembangkan usaha mandiri yang mereka inginkan. Di tengah iklim persaingan usaha dan daftar pencari kerja yang terus bertambah, disadari memang tidak mudah bagi responden untuk dapat mengembangkan usaha yang dicita-citakan (Suyanto dkk. 2006). Sebagai alumnus PT yang hanya berjenjang S1 atau bahkan Diploma, memang kompetisi yang dihadapi bakal sangat ketat. Hanya saja, jika ada dukungan modal usaha dan kondisi daya beli masyarakat juga kembali membaik, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan dapat mengembangkan usaha mandiri yang sukses.

Tabel 2.
Pekerjaan yang diinginkan dan peluangnya

Yang lebih diinginkan responden, mengembangkan usaha mandiri ataukah bekerja ikut orang lain	Mengembangkan usaha mandiri	62.0%
	Ikut orang lain	38.0%
Peluang responden untuk mengembangkan usaha mandiri	Prospektif	27.0%
	Kecil	59.0%
	Sama sekali tidak ada peluang	14.0%
Menurut responden, sejauh mana ilmu yang dipelajari selama kuliah dapat dimanfaatkan untuk modal mencari pekerjaan atau mengembangkan usaha	Sangat bermanfaat	13.0%
	Bermanfaat	25.5%
	Lumayan bermanfaat	44.0%
	Tidak bermanfaat	11.5%
	Sangat tidak bermanfaat	6.0%
Jika responden setelah lulus pernah bekerja, pekerjaan yang ditekuni termasuk mapan ataukah rawan kolaps (N=172)	Mapan	46.5%
	Lumayan mapan	53.5%
Prioritas pertimbangan responden dalam mencari pekerjaan untuk saat ini	Asalkan bekerja halal	25.5%
	Yang penting gajinya memadai	43.5%
	Yang penting sesuai bidang keahlian/bidang ilmu	17.5%
	Yang penting bisa dipakai sebagai batu loncatan	13.5%
Peluang responden untuk mengakses sumber-sumber permodalan murah	Lemah	56.0%
	Cukup besar	31.5%
	Besar	12.5%
Upaya penciptaan lapangan kerja yang diminati oleh responden	Pembukaan industri baru diwilayahnya	22.0%
	Fasilitas untuk membuka usaha mandiri	60.0%
	Diberi kelonggaran mencari kerja di kota besar	18.0%

Bagi sebagian responden, latar belakang pendidikan dan bekal pengetahuan yang mereka peroleh selama kuliah, sedikit-banyak diakui bermanfaat dalam menunjang keinginan atau cita-cita mereka. Meski sekarang ini mereka dalam status sebagai pengangguran terdidik. Namun demikian, dengan semangat yang tidak putus asa, dan dukungan dari berbagai pihak, mereka tetap optimis suatu saat akan dapat mengembangkan usaha mandiri atau memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Dari 200 pengangguran terdidik yang diteliti, 25,5% menyatakan bahwa ilmu yang mereka pelajari selama kuliah sesungguhnya fungsional, dan bahkan 13% menyatakan sangat bermanfaat sebagai bekal untuk mengembangkan usaha mandiri atau modal untuk mencari pekerjaan. Hanya 11,5% responden yang menyatakan kuliah tidak bermanfaat dan 6% responden menyatakan kuliah yang mereka jalani sangat tidak bermanfaat.

Dari 172 responden yang sebelumnya pernah bekerja, sebagian besar menyatakan bahwa pekerjaan lama yang mereka tekuni lumayan mapan (53,5%), bahkan hampir separuh responden menyatakan mapan (46,5%). Hanya saja, karena kondisi perekonomian yang belum sepenuhnya pulih, dan juga karena iklim persaingan yang ketat, maka satu per satu mereka mengaku terkena PHK atau usaha yang ditekuni kemudian kolaps. Bertahan dalam kerja atau mengembangkan usaha yang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, diakui sebagian besar responden bukanlah hal yang mudah. Bahkan, sebagian responden mengaku tidak sekali-dua kali mereka mengaku gagal, dan menjadi korban PHK karena merasa pekerjaan yang ditekuni sebelumnya mulai goyah.

Dengan berkaca dari pengalaman yang sudah-sudah, ke depan menurut responden yang penting pada akhirnya bukan lagi apakah pekerjaan itu sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka pelajari selama kuliah atau tidak. Dari 200 pengangguran terdidik yang diteliti, hanya 17,5% yang menyatakan bahwa pertimbangan utama mereka mencari pekerjaan adalah kesesuaian dengan bidang keilmuan yang dipelajari. Sebagian besar responden (43,5%) yang diwawancarai menyatakan untuk saat ini yang penting dalam mencari kerja baru adalah apakah gaji atau penghasilan yang bakal diperoleh memadai atau tidak. Sebanyak 13,5% responden bahkan menyatakan, yang penting apakah kerja yang diperoleh akan diterima, asalkan pekerjaan itu bisa dijadikan batu loncatan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih memadai. Sebanyak 25,5% responden menyatakan yang penting pekerjaan itu halal. Jadi, meski cita-cita hampir separuh responden adalah menginginkan pekerjaan dengan gaji yang memadai, tetapi disadari bahwa di era sekarang ini cita-cita atau harapan seperti itu bukan tidak mungkin akan sulit diraih, sehingga mau tidak mau harus dilakukan kompromi.

Dibandingkan mencari kerja di luar kota (18%) atau menanti terbukanya kesempatan kerja baru di wilayahnya karena imbas masuknya industrialisasi (22%), sebagian pengangguran terdidik mengaku lebih suka jika mereka dapat bekerja kembali dengan dukungan fasilitas untuk membuka usaha mandiri (60%). Tetapi, seperti sudah disinggung di muka, bahwa peluang responden untuk membuka usaha sendiri sesungguhnya tidaklah terlalu menggembirakan, karena keterbatasan mereka untuk mengakses sumber-sumber permodalan yang memungkinkan untuk dimanfaatkan membuka dan mengembangkan usaha baru.

Studi ini menemukan, separuh lebih responden (56%) mengaku peluang mereka untuk mengakses sumber-sumber permodalan murah relatif lemah. Hanya 12,5% responden yang mengaku peluang mereka mengakses sumber-sumber permodalan murah relatif besar. Sebanyak 31,5% responden mengaku peluang mereka *fifty-fifty* alias cukup besar.

Secara lebih rinci, beberapa kendala yang dihadapi pengangguran terdidik (Tabel 3) dalam mencari pekerjaan atau mengembangkan usaha mandiri adalah. Pertama, berkaitan dengan kondisi ekonomi orang tua yang relatif pas-pasan atau bahkan miskin. Studi ini menemukan, 32% responden mengaku kondisi ekonomi orang tua merupakan faktor penghambat, dan bahkan 23,5% menyatakan sangat menghambat. Hanya 18,5% responden yang mengaku

kondisi ekonomi orang tuanya tidak menghambat. Bagi pengangguran terdidik yang memiliki orang tua yang mapan dan terlebih bisa membantu menyediakan modal yang dibutuhkan untuk membuka usaha, tentu mereka tidak akan menghadapi terlalu banyak masalah ketika hendak membuka sebuah usaha. Hal ini berbeda jika kondisi ekonomi orang tua mereka tergolong lemah, dan tidak mungkin membantu kebutuhan modal usaha yang dapat dimanfaatkan responden untuk membuka sebuah usaha.

Tabel 3.

Kendala yang dihadapi dalam mencari kerja atau mengembangkan usaha mandiri

Kendala	Sangat menghambat	Menghambat	Cukup menghambat	Tidak menghambat
1. Keterbatasan modal usaha	18.0%	34.0%	34.0%	14.0%
2. Akses ke sumber permodalan lemah/kurang	12.5%	36.0%	32.0%	19.5%
3. Koneksi terbatas	16.0%	46.0%	27.5%	10.5%
4. Orang tua secara ekonomi lemah	23.5%	32.0%	26.0%	18.5%
5. Jumlah saudara banyak	15.5%	24.5%	31.5%	28.5%
6. Kemampuan berbahasa asing kurang	11.5%	41.5%	36.0%	11.0%
7. Kompetitor terlalu banyak	18.5%	35.5%	34.5%	11.5%

Kedua, keterbatasan modal usaha dan akses yang terbatas terhadap sumber-sumber permodalan yang ada. Sebanyak 34% responden menyatakan bahwa keterbatasan modal usaha yang dimiliki merupakan penghambat, dan bahkan 18% responden menyatakan sangat terhambat. Sementara itu, sebanyak 36% responden menyatakan akses mereka yang terbatas ke sumber-sumber permodalan merupakan penghambat, dan 12,% responden menyatakan sangat terhambat. Tanpa didukung modal usaha yang cukup dan akses terhadap sumber-sumber permodalan bagaimana pun harus diakui akan sulit bagi responden untuk dapat mengembangkan usaha atau mencari pekerjaan.

Ketiga, berkaitan dengan dimiliki-tidaknnya koneksi yang dapat dimintai bantuan untuk mencari pekerjaan dan membuka akses untuk pengembangan kegiatan ekonomi. Dari 200 pengangguran terdidik yang diteliti, 46% menyatakan bahwa tidak dimilikinya koneksi adalah faktor penghambat, dan bahkan 16% responden menyatakan sangat terhambat karena tidak memiliki koneksi yang bisa diandalkan untuk mencari pekerjaan atau untuk mengembangkan usaha ekonomi tertentu. Bagi responden yang memiliki patront atau kerabat yang bisa dimintai bantuan untuk mencarikan pekerjaan, menggaransi atau memperkenalkan ke pihak tertentu yang bisa dijadikan mitra kerja, tentu peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan dan mengembangkan usaha akan lebih besar. Tetapi, lain soal bila para pengangguran terdidik yang ada tidak memiliki koneksi yang cukup. Di jaman yang serba kompetitif dan lapangan pekerjaan tidak terlalu berlebih seperti sekarang ini, tentu bukan hal yang mudah bagi responden untuk dapat segera memperoleh pekerjaan yang diinginkan bila mereka tidak memiliki koneksi yang dapat membantu memperlancar proses rekrutmen pekerja atau koneksi yang dapat dimanfaatkan sebagai mitra kerja.

Keempat, jumlah kompetitor atau jumlah daftar pencari kerja yang dari waktu ke waktu terus bertambah, langsung atau tidak langsung tentunya akan mempengaruhi peluang para

pengangguran terdidik dalam mencari pekerjaan yang diinginkan. Sebanyak 35,5% responden menyatakan bahwa jumlah kompetitor sesama pencari kerja adalah faktor yang menghambat, dan bahkan 18,5% menyatakan sangat menghambat. Dalam berbagai kasus, meski di media massa setiap hari selalu muncul iklan-iklan lowongan kerja, namun karena persyaratan yang ditetapkan pihak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja seringkali sulit dipenuhi pencari kerja, maka akibatnya kemudian iklim persaingan kerja menjadi makin ketat. Studi ini menemukan sebagian besar responden menyadari bahwa kemampuan bahasa asing yang kurang adalah faktor yang menghambat, bahkan 11,5% responden menyatakan sangat menghambat.

Bagi para responden, menjadi pengangguran terdidik yang tidak memiliki pekerjaan dan usaha barangkali adalah sesuatu yang sama sekali tidak pernah mereka bayangkan, dan inginkan. Kalau berbicara cita-cita, tentu semua lulusan PT ingin segera memperoleh pekerjaan dan memiliki tempat bersandar hidup yang mapan. Tetapi, apa lacur, karena kualifikasi yang mereka miliki seringkali *mismatch* dengan pasar kerja yang ada, dan iklim persaingan mencari pekerjaan juga makin ketat, maka yang tidak diharapkan pun terjadilah, yakni terpaksa menjalani hari-hari tanpa pekerjaan, tanpa usaha dan tanpa penghasilan.

Simpulan

Para lulusan PT, dalam banyak kasus mereka umumnya adalah para sarjana yang menambah daftar panjang jumlah pengangguran terdidik dan belum mampu memperlihatkan kemandirian dalam menciptakan lapangan kerja dan usaha bagi dirinya sendiri. Sebagian besar pengangguran terdidik umumnya pernah bekerja ikut orang lain, dan bukan *owner* dari usaha tertentu yang mereka kembangkan sendiri.

Para sarjana dan Diploma walaupun mereka sebagian adalah jebolan dari PT-PT yang bergengsi, dan sebagian besar memiliki IPK di atas 3, ternyata hal itu bukan jaminan bakal dapat segera memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Tidak sedikit lulusan PT ternyata kurang atau bahkan tidak menguasai bahasa Inggris, sehingga kurang memiliki kompetensi sebagaimana diharapkan pasar kerja. Sebagian besar lulusan PT juga tidak memiliki koneksi yang bisa dimanfaatkan untuk mencarikan pekerjaan, sementara di saat yang sama akses mereka pada sumber-sumber permodalan juga kurang. Di tengah iklim persaingan mencari kerja yang makin kompetitif, akhirnya bisa dipahami jika sebagian lulusan PT akhirnya harus menganggur, baik untuk jangka waktu yang kurang dari setahun maupun lebih dari setahun.

Daftar Pustaka

- Abdullah T (ed.) 1987) Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3ES.
- Bakrie A (2007) Membangun Manusia Indonesia, Kumpulan Pidato Aburizal Bakrie. Jakarta: Gramedia.
- Basri F (2002) Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto B dkk. (2006) Penyusunan Kebijakan dan Program Penanggulangan Masalah Pengangguran di Jawa Timur. Kerjasama LPPM Universitas Airlangga dan Bappeprop Jawa Timur.
- Tirtosudarmo R (Peny.) (1994) Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia. Kerjasama Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPT-LIPI). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yustika AE (2007) Perekonomian Indonesia, Satu Dekade Pascakrisis Ekonomi. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya (BPFE Unibraw).